

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada saat ini pembahasan terkait isu Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender atau yang disingkat dengan LGBT, bukan lagi barang awam bagi sebagian besar masyarakat. Bahkan hal ini merupakan isu hangat yang sedang diperbincangkan di berbagai penjuru dunia terutama di kawasan Benua Asia. Maraknya film-film dan drama-drama yang mengusung kisah cinta sesama jenis saat ini merupakan salah satu faktor utama yang memicu isu ini mencuat kepermukaan. Terlebih lagi karena adanya hal-hal demikian tadi, orang-orang yang terlibat hubungan asmara atau memiliki ketertarikan seksual dengan sesamanya satu-persatu tanpa ragu mengungkapkan jati dirinya kepada masyarakat.

Saat ini tak sedikit kita dapat jumpai beberapa orang yang menunjukkan kemesraan kisah asmaranya pada sosial media pribadi mereka. Sama halnya dengan hal ini, beberapa pelaku praktik LGBT ini juga mengumbar kemesraan hubungannya melalui akun pribadi mereka. Disisi lain, hal ini juga merupakan sebuah tindakan *campaign* guna menarik pihak luar terhadap pengakuan hubungan dan juga eksistensi dari pelaku LGBT itu sendiri.

Dalam pandangan masyarakat pada umumnya, fenomena LGBT ini dianggap sebagai perbuatan yang menyimpang. Pasalnya mereka dianggap telah menyalahi kodrat, norma, dan hukum alam yang ada. Perilaku LGBT yang dianggap menyimpang ini menyiratkan tanda tanya, perihal bagaimana

perilaku ini dapat terbentuk. Sebelumnya perlu diketahui terakait apa sebenarnya yang dimaksud dengan LGBT itu sendiri.

LGBT merupakan sebuah istilah yang sudah ada sejak tahun 1990-an. Kelompok yang tercakup kedalamnya, antara lain : 1) Lesbi : kelompok wanita secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan wanita lain; 2) Gay : kelompok pria secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan pria lain; 3) Biseksual : kelompok yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual dapat tertarik baik dengan sesama jenisnya maupun dengan lawan jenisnya. 4) Transgender : merupakan perubahan alat kelamin dikarenakan seseorang merasa alat kelaminnya tidak menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya yang merupakan kebalikan dari apa yang dia miliki.¹ Kondisi ini memicu seorang wanita yang memiliki sifat maskulin dan merasa seperti laki laki akan merubah jenis kelaminnya menjadi laki laki dan juga sebaliknya dengan cara operasi kelamin.

Dalam kehidupan bermasyarakat sendiri LGBT sangatlah ditentang karena telah melanggar norma di masyarakat. Namun melihat rating dan jumlah penayangan film, drama, dan berbagai hal yang berkaitan dengan LGBT masih tinggi, dirasa masih banyak yang mendukung dari perilaku LGBT tersebut. Dari pengamatan sekilas yang peneliti lakukan, ada beberapa pelaku LGBT yang berasal dari kalangan Santri, pelajar dan juga dari kalangan Mahasiswa. Bahkan, dibeberapa Perguruan Tinggi Islam (PTI) mahasiswanya yang meskipun bukan pelaku dari hubungan sesama jenis ini namun banyak orang yang mendukung adanya fenomena LGBT ini. Hingga, dalam beberapa

¹ GUSTIA ANANDA HAFIZAH, "LGBT Dalam Pandangan Hukum Islam Dan Hak Asasi Manusia," *Society* (2020): 1–9.

platform yang menyediakan tempat berkomunikasi bagi pelaku hubungan sesama jenis ini dapat ditemukan setidaknya ada 2 atau 3 dari pengguna media tersebut merupakan Mahasiswa bahkan yang berasal dari PTI. Sedangkan, untuk pendukung komunitas itu sendiri, peneliti belum begitu mengetahui seberapa banyak yang memberikan dukungan terhadap hubungan ini. Namun, dari yang peneliti ketahui ada beberapa rekan Mahasiswa yang menonton drama yang mengusung kisah cinta sesama jenis atau bernuansa LGBT.

Pendukung dari LGBT ini diketahui pada kalangan mahasiswa dan di lingkungan peneliti bukanlah sekelompok orang yang selalu menyuarakan dukungannya dalam bentuk demonstrasi, melainkan dengan membahasnya dalam forum-forum kelompok kecil dan orang-orang di platform sosial media. Tak jarang peneliti mengetahui rekan Mahasiswa yang membuat konten maupun menyebarkan postingan yang mengarah pada postingan akan LGBT. Meski, orang yang mendukung adanya Gerakan LGBT sekalipun ia bukanlah pelaku utamanya menjadi objek yang cukup menarik dalam penelitian, namun pada penelitian ini hanya akan berfokus pada perilaku komunikasi LGBT yang muncul dikalangan Mahasiswa saja.

Kembali pada pembahasan terkait LGBT, seperti yang kita ketahui sejatinya LGBT masih ditentang di beberapa Negara, namun tidak sedikit pula ada Negara yang telah melegalkannya, utamanya di beberapa Negara Barat. Namun, di Indonesia sendiri tidak terdapat peraturan atau undang-undang yang mewajarkan hubungan sesama jenis tersebut. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa tidak ada yang melakukan tindakan ini, dalam lingkungan Perguruan Tinggi sendiri hal ini juga merupakan permasalahan yang cukup

hangat diperbincangkan, pasalnya tak sedikit pula yang memberikan dukungan terhadap LGBT dan adapula yang secara terang-terangan menolak keberadaan perilaku LGBT tersebut.

Terlepas dari opini publik tersebut, saat ini pelaku LGBT telah berbondong-bondong mengibarkan bendera merah dengan tujuan agar mendapat pengakuan. Namun, dalam masyarakat mereka tetap dianggap hama dan semakin memberikan efek kecemasan dalam bermasyarakat. Tercatat oleh PBB, pada tahun 2011 penduduk Indonesia yang melakukan praktik LGBT mencapai hingga 3 juta jiwa. Hal ini menurut PBB mencapai hingga 3% dari jumlah penduduk Indonesia yang sebanyak 7,5 juta jiwa. Pada tahun 2012 LGBT di Indonesia berdasarkan data dari kementrian kesehatan lebih dari 5% diantaranya mengidap HIV, dari 1.095.970 jumlah pelaku LGBT yang tercatat. Pada tahun 2016, pelaku LGBT di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 10 hingga 20 juta jiwa.²

Oleh karena itu, banyak orang tua yang khawatir anak mereka akan terpengaruh oleh pola hidup yang tidak sehat seperti itu. Mereka merasa bahwa LGBT merupakan salah satu diantara banyak perilaku menyimpang yang dapat menimbulkan kerugian dalam diri manusia. Secara tidak langsung pula, jika praktik LGBT terus berlangsung, maka akan dimungkinkan jika manusia akan mengalami kepunahan dikemudian hari. Hal ini melihat dari secara alamiah, hubungan sesama jenis tidak akan mampu menghasilkan keturunan, sehingga keturunan akan terputus.

² Nunu Nugraha, Efri Widiyanti, and Sukma Senjaya, "Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Sma X Garut," *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)* 6, no. 1 (2020): 16–26.

Sebenarnya dalam sejarah dijelaskan bahwa Indonesia atau yang dulu dikenal sebagai Nusantara, merupakan wilayah yang maju yang sudah mengenal berbagai jenis gender dan beragam orientasi seksualnya. Bahkan, pada abad ke-20 perilaku menyimpang homoseksual sudah mulai dikenal di kota-kota besar. Dengan kata lain pelaku LGBT ini sudah mulai menunjukkan eksistensinya ke khalayak yang lebih umum sejak tahun 1960-an. Ditahun tersebut pulalah organisasi LGBT di Indonesia mulai dibentuk dan berkembang. Sekitar tahun 1980-an, mereka mulai mengenalkan kelompoknya dengan melakukan pengiklanan melalui media cetak.³ Sejak saat itulah LGBT berkembang sangat pesat di Indonesia, meski sempat mengalami pasang surut dalam perkembangannya.

Blow up yang dilakukan pelaku LGBT cukup viral, baik media cetak maupun elektronik. Mereka mampu menemukan momentum yang tepat setelah sekian lama berusaha eksis dan mendapatkan legitimasi.⁴ Maka tak heran jika meski banyak yang menolak keberadaan mereka namun mereka masih saja tetap eksis. Perbandingan yang cukup seimbang jika dikatakan antara pendukung dengan orang yang menolak. Karena momentum yang tepat tersebut mampu mencuri hati para relawan yang rela membela posisi mereka.

Saat ini pelaku LGBT sudah mampu terang-terangan terhadap penyimpangan seksual yang mereka alami. Mereka bahkan tidak lagi merasa malu ataupun takut terhadap penolakan yang dilakukan oleh masyarakat. Karena, mereka merasa sudah cukup aman sebab masih banyak orang yang

³ Ihsan; Khoirurrijal Dacholfany, "DAMPAK LGBT DAN ANTISIPASINYA DI MASYARAKAT," *NIZHAM* 05 (2016): 107–118.

⁴ Imron Muttaqin, "MEMBACA STRATEGI EKSISTENSI LGBT DI INDONESIA," *RAHEEMA* 03 (2017): 78–86.

mendukung tindakan mereka. Bahkan, dikalangan remaja hal ini sudah bukan lagi rahasia. Banyak juga diantara mereka yang sudah mengakui secara publik bahwa mereka adalah satu diantara banyak pelaku LGBT di Indonesia.

Di Kediri, ada beberapa kasus terkait LGBT yang sempat menyita perhatian Nasional. Pasalnya, kasus tersebut sudah masuk ke dalam ranah tindak kriminal. Salah satunya adalah kisah tragis yang menimpa seorang guru honorer asal Kelurahan Tamanan, Kecamatan Mojoroto, Kabupaten Kediri. Pria bernama Budi Hartanto tersebut harus tewas ditangan kekasih sesama jenisnya yang bernama Aris Sugianto bersama rekannya Azis Prayogo. Kasus yang dilatar belakangi uang *fee* pasca hubungan seksual yang tidak diberikan oleh Aris kepada Budi ini, menjadi berapi-api hingga berujung pembunuhan yang melibatkan Aziz Prayogo yang menjadi saksi pertikaian mereka sekaligus tersangka utama dalam kasus ini.⁵ Kasus ini menjadi salah satu kasus yang membuktikan bahwa terdapat praktik LGBT di Kediri. Status Budi sebagai guru honorer juga membuktikan bahwa di dunia pendidikan hal ini juga luput dari pengawasan orang-orang disekitar.

Padahal didalam dunia pendidikan, LGBT juga menyimpang dari tujuan pendidikan. Dimana pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

⁵ Amir Baihaqi, *Nasib Tragis Guru Tari Di Kediri Dimutilasi Pasangan Gay Usai Bercinta*, Detik Jatim : 1 Januari 2024. Diakses pada 14 Januari 2025. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7119029/nasib-tragis-guru-tari-di-kediri-dimutilasi-pasangan-gay-usai-bercinta?page=1>

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Namun, hal tersebut tidaklah menyurutkan semangat para pelaku LGBT demi mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Mereka terus menyuarakan pendapatnya melalui kampanye dan menuntut legalitas LGBT di Indonesia. Hal ini juga mendapat dukungan dari sebagian pihak akademisi dan penggiat feminisme. Mereka juga merambah hingga dunia politik dan teologi, mencari celah dari hukum dan undang-undang mengupayakan lolosnya keinginan mereka untuk legalitas pernikahan sesama jenis.⁷ Namun seperti biasanya setiap ada pihak yang pro disisi lain ada pihak yang kontra juga sebaliknya, begitupun dalam masalah ini terdapat dua sisi mata uang yang saling berlawanan sehingga dalam kasus ini seakan ada pergulatan sengit diantara kedua kubu tersebut.

Bahkan, jauh sebelumnya LGBT sudah memiliki pandangan negatif dimasyarakat. Namun, hal ini tidak menjadi suatu ancaman bagi pelaku LGBT itu sendiri. Pada tahun 2012, di Kabupaten Kediri terjadi kasus pembunuhan yang serupa dengan Kasus Ryan Jombang yang pernah *booming* pada tahun 2008 silam. Pelaku bernama Mujianto, pria asal Tarokan, Kabupaten Kediri meracuni 23 pria teman kencannya dengan racun tikus dan 5 diantaranya telah dinyatakan tewas dan 18 lainnya selamat. 23 korban tersebut juga tidak dibunuh dalam waktu dan tempat yang bersamaan. Mereka ditemui satu persatu dengan alibi mengajak berkencan, namun setelah bertemu justru diberi

⁶ Dewi Rokhmah, “Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap Hiv/Aids Pada Waria,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11, no. 1 (2015): 125.

⁷ Gunawan Saleh and Muhammad Arif, “Perilaku Lgbt Dalam Tinjauan Sosial,” *PROSIDING 2th Celscitech-UMRI 2017* 2 (2017): 45–51.

minuman dan makanan yang sebelumnya telah ia campuri dengan racun tikus. Hal ini ia lakukan lantaran ia merasa cemburu, sebab ke-23 korbannya itu juga pernah menjalin hubungan dengan kekasihnya yakni pria berinisial J.⁸

Cukup banyak kasus kriminal di Kediri yang berlatar belakang kisah asmara sesama jenis. Adapun kasus lain tidak begitu tersorot, sehingga tidak banyak menyita perhatian khalayak umum. Seperti halnya kasus Ray warga Pare yang mencabuli pria berinisial OA yang ia kenal melalui aplikasi kencan online.⁹ Adapula kasus pembunuhan terhadap pedagang pentol gay bernama Sugito asal Nganjuk pada tahun 2010 silam yang dilakukan oleh Remaja asal Kediri yang bernama Jefri bersama rekannya CAN. Kasus ini dilatar belakangi rasa sakit hati Jefri akibat Sugito pernah hampir mencabulinya.¹⁰ Kasus tersebut dan kasus lainnya merupakan segelintir kasus LGBT yang dapat diungkap, sedangkan diluar itu ada kasus-kasus LGBT yang tidak masuk ranah kriminal atau bahkan ditutupi baik oleh pelaku, saksi, dan korban. Namun, segelintir kasus-kasus tersebut sedikit membuktikan bahwa di Kediri terdapat tindak LGBT yang bahkan dapat mengancam dan mengarah terhadap aksi tidak menyenangkan di masyarakat.

⁸ Detik Jatim, *Kisah Gay Pembunuh Berantai Racuni 23 Teman Kencan Sesama Jenis*, Detik.com : 20 Oktober 2023, Diakses pada 17 Januari 2025 20:38 WIB, <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6992329/kisah-gay-pembunuh-berantai-racuni-23-teman-kencan-sesama-jenis?page=2>

⁹ Muhammad Asad Muhamiyus Sidqi, *Pria Cabul Sesama Jenis Asal Pare Kediri Divonis 5 Tahun Penjara, Kenal Korban dari MiChat*, Radar Kediri : 6 Februari 2025, Diakses pada 14 April 2025 21:44 WIB, <https://radarkediri.jawapos.com/nasional/785615849/pria-cabul-sesama-jenis-asal-pare-kediri-divonis-5-tahun-penjara-kenal-korban-dari-michat>

¹⁰ Amir Baihaqi, *Dendam Remaja Di Kota Kediri Habisi Pedagang Pentol Gay Saat Oral Seks*, detikJatim : 13 September 2024, Diakses pada 15 April 2025 10:46 WIB, <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7539052/dendam-remaja-di-kota-kediri-habisi-pedagang-pentol-gay-saat-oral-seks?page=2>

Disisi lain, beberapa aktivis di Kediri sudah pernah menyuarakan pendapatnya dalam sebuah demonstrasi. Beberapa massa gabungan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) pada 2016 silam pernah melakukan unjuk rasa terkait keberadaan komunitas LGBT yang meresahkan di Kota Kediri.¹¹ Pada tahun yang sama Wakil Wali Kota Kediri yang saat itu menjabat Lilik Muhibbah dan beberapa pengurus serta anggota Pramuka melakukan aksi penolakan didepan alun-alun Kota Kediri.¹²

Namun, sayangnya meski telah beberapa kali mendapat penolakan praktik LGBT masih berlangsung, meski pada akhirnya beberapa komunitas telah dibubarkan dan beberapa diantaranya masih berjalan secara sembunyi-sembunyi. Banyak kaum LGBT yang sudah berhasil berkamuflase dengan lingkungan sekitarnya, dan adapula yang memang pada dasarnya memiliki penyimpangan gender sehingga tidak dapat menutupi keseluruhan perilaku seksualnya. Secara tidak sadar masyarakat kurang mengerti apa yang sebenarnya menyebabkan seseorang berperilaku menyimpang seperti demikian. Selain, masalah seksualitas yang berbeda dengan yang lain, setiap perilaku tentu ada motivasi atau dorongan yang menyebabkan mereka berperilaku dan bertindak seperti demikian. Serta bagaimana kita dapat mengenali dengan mudah orang-orang yang terlibat asmara dengan sesama jenis selain melalui pengakuan mereka kepada publik yang terang-terangan

¹¹ Asmaul Chusna, *OKP Di Kediri Tolak Keberadaan LGBT*, Antara Jatim : 15 Februari 2016, Diakses Pada 15 April 2025 11:10 WIB, <https://jatim.antaranews.com/berita/173311/okp-di-kediri-tolak-keberadaan-lgbt>

¹² Didik Mashudi, *Ratusan Warga Kediri Jadi Anggota LGBT, Wakil Wali Kota Dan Pramuka Sepakat Menolak*, Surya : 28 Februari 2016, Diakses Pada 15 April 2025 11:19 WIB, <https://www.tribunnews.com/regional/2016/02/28/ratusan-warga-kediri-jadi-anggota-lgbt-wakil-walikota-dan-pramuka-sepakat-menolak?page=2>

tersebut. Karena, bisa jadi masih banyak sekali pelaku LGBT yang belum dapat terdeteksi oleh publik karena mereka masih berusaha untuk menyembunyikan identitas dirinya.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa setiap tindakan pasti memiliki dorongan atau motivasi, begitu pula dengan perilaku atau tindakan LGBT. Dalam hal ini, pelaku tindakan LGBT sudah dipastikan memiliki keinginan untuk mencapai kepuasan tertentu dalam beberapa hal, salah satunya dalam hal seksualitas. Hal ini jelas tergambar, dikarenakan LGBT sendiri adalah tindakan yang tidak lepas dari masalah ketertarikan gender dan fantasi seksual seseorang.

Teori perilaku memberikan perhatian pada bagaimana seseorang berperilaku atau bertindak dalam berbagai situasi komunikasi yang dihadapinya.¹³ Dalam pandangan yang diberikan oleh teori ini terdapat adanya hubungan yang kuat antara stimulus yang diterima dengan respons yang diberikan. Hubungan yang terjalin antara perilaku komunikasi dapat dilihat pada teori perilaku –apa yang Anda lakukan atau apa yang Anda katakan– dalam hubungan dengan variable seperti sifat, perbedaan situasi dan pembelajaran.

Hal di atas selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Skinner dan Notoadmodjo, yaitu perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).¹⁴ Maka, perilaku komunikasi yang dimunculkan oleh seorang individu atau kelompok merupakan sebuah bentuk

¹³ Morissan, *Psikologi Komunikasi*, kedua (Ciawi, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).

¹⁴ Bayu Nugraha and M. Fakhrudi Akbar, “PERILAKU KOMUNIKASI PENGGUNA AKTIF INSTAGRAM,” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 2, no. 2 (2018): 95–101, accessed March 13, 2023, <http://journal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/21330>.

respons atau reaksi dari sebuah rangsangan yang sebelumnya telah diberikan oleh pihak luar. Dalam hal ini, jelas bahwa respons yang akan diberikan oleh individu-individu tersebut akan berbeda satu dengan lainnya, bergantung terhadap stimulus seperti apa yang telah mereka terima. Oleh karenanya, perilaku komunikasi setiap individu pun dapat berbeda satu dengan yang lain. Untuk itu, mengetahui sebab dan akibat sebuah rangsangan terhadap respons yang akan ditimbulkan nantinya perlu diketahui oleh banyak khalayak diluar sana. Hal ini, berkaitan untuk mencegah lebih dini terhadap perkembangan dan pertumbuhan seseorang sehingga perilaku menyimpang dapat setidaknya diminimalisir.

B. Fokus Penelitian

Dari paparan di atas, dengan ini peneliti membuat suatu rumusan pada permasalahan tersebut, seperti demikian :

1. Bagaimana perilaku komunikasi yang terbentuk pada Mahasiswa LGBT yang ada di Kediri?
2. Faktor apa saja yang melatar belakangi perilaku komunikasi Mahasiswa LGBT Di Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai perwujudan ilmu pengetahuan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perilaku komunikasi yang terbentuk pada pelaku LGBT yang berada dikalangan Mahasiswa Kediri;
2. Untuk mengidentifikasi faktor penyebab Perilaku Komunikasi Mahasiswa LGBT di Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan masyarakat terkait perilaku komunikasi Mahasiswa LGBT di Kediri
- b. Memperluas wawasan kepada khalayak tentang faktor-faktor yang menjadi latar belakang perilaku komunikasi Mahasiswa LGBT di Kediri.
- c. Meningkatkan pengetahuan publik mengenai pandangan religius di kalangan Mahasiswa LGBT di Kediri.

2. Manfaat Teoritis

Seperti yang biasa kita ketahui dalam melakukan penelitian, selain manfaat praktis terdapat pula manfaat teoritis. Manfaat teoritis dalam kasus ini tidak jauh berbeda dengan manfaat teoritis pada umumnya. Sebagai salah satu acuan atau literasi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa. Juga sebagai pemecahan masalah terkait isu LGBT dikalangan Mahasiswa.

E. Telaah Pustaka

Sebagai bahan acuan, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian ini:

1. Jurnal ilmiah oleh Ayu Khairunnisa yang berjudul *“Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda”*, jurnal ini dilatarbelakangi oleh peningkatan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja dan dampak negatifnya terhadap

perkembangan psikologis remaja.¹⁵ Penelitian ini berfokus terhadap hubungan religiusitas terhadap kontrol diri remaja dengan perilaku seksualnya. Penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan hubungan negatif religiusitas dengan kontrol diri terhadap perilaku seksual pada remaja di MAN 1 Samrinda, hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja MAN 1 Samarinda, dan hubungan negatif kontrol diri dengan perilaku seksual remaja MAN 1 Samarinda. Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu keterkaitan antara sisi religius dengan perilaku seksual. Bedanya, dalam penelitian ini berfokus terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 1 Samarinda, sedangkan pada skripsi ini peneliti berfokus pada perilaku komunikasi Mahasiswa LGBT di Kediri; penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

2. Jurnal ilmiah oleh Mumtazul Fikri dengan judul *“Religiusitas dan Seksualitas Remaja Perkotaan : Studi Tentang Perilaku Pelajar Kota Lhokseumawe, Aceh”*.¹⁶ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perilaku seksual pranikah di Kota Lhokseumawe yang di publikasikan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada tahun 2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil positif dengan menyebutkan bahwa religiusitas pada kalangan remaja Kota Lhokseumawe cukup bagus dan tidak ditemukannya kasus penyimpangan seksual oleh pelajar di Kota Lhokseumawe. Persamaan

¹⁵ Khairunnisa, Ayu. *Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda*. (2013). Psikoborneo, Vol 1, No.3, 2013: 126-131.

¹⁶ Fikri, Mumtazul. *“Religiusitas dan Seksualitas Remaja Perkotaan : Studi tentang Perilaku Pelajar Kota Lhokseumawe, Aceh”*. (2022). Vol. 12, No. 1. 2022 : 107-131.

penelitian terletak pada kesinambungan antara sisi religius dengan sesualitas; penggunaan metodologi kualitatif. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, dimana penelitian oleh Mumtazul Fikri ini menggunakan Pelajar atau remaja sebagai subjeknya, sedangkan dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan Mahasiswa sebagai subjek; Lokasi penelitian, dalam penelitiannya Mumtazul Fikri memilih Kota Lhokseumawe sebagai lokasi penelitian, sedangkan peneliti memilih Kediri sebagai lokasi penelitian.

3. Karya literatur oleh Ilham Hudi dan keempat temannya yang berjudul *“Analisis Literatur Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia”*.¹⁷ Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan penelitian literatur mengenai LGBT di Indonesia. Dalam penelitiannya Ilham Hudi dan sekawannya mengkaji 71 artikel jurnal yang diterbitkan pada tahun 2018 hingga 2023. Penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut : (1) LGBT di Indonesia dipandang sebagai tindakan dosa yang bertentangan dengan ajaran agama; (2) Meski belum ada peraturan atau undang-undang khusus yang memberikan larangan terhadap tindak LGBT, namun beberapa daerah telah menetapkan peraturan daerah yang membatasi ruang gerak LGBT; (3) Resiko tinggi penyebaran penyakit menular seksual seperti halnya HIV/AIDS, terutama dikalangan lelaki seks lelaki (LSL). Persamaan penelitian menggunakan LGBT sebagai subjek penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada jenis penelitian, lokasi penelitian, dan sisi religius (meski dalam penelitian ini religiositas tidak secara langsung

¹⁷ Hudi, Ilham., etc. *“Analisis Literatur terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia”*. (2023). Jurnal Pendidikan Tambusai : 2023. Vol. 7 No. 3. Halaman 23295-23301.

dikaitkan dengan penyimpangan seksual, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan religiusitas dikaitkan secara langsung dengan fenomena penyimpangan seksual dikaji dari perspektifnya).

4. Jurnal Ilmiah oleh Putri Wulandari, Siti Farida, dan Mahdia Fadhila dengan judul “Gambaran Religiusitas pada *Fujoshi* di Kota Banjarmasin”.¹⁸
- Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran religiusitas yang ada pada diri *Fujoshi* di Kota Banjarmasin. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap informan memiliki gambaran religiusitas yang berbeda-beda. Meski begitu informan memiliki dimensi keyakinan yang sama bahwa Tuhan itu Esa dan Tuhan itu Allah SWT. Setiap informan meyakini bahwa perilaku menyimpang mereka memiliki karma atau balasan yang ditimpakan oleh Allah SWT dimana setiap informan memiliki pengalaman yang berbeda terkait teguran yang diberikan oleh Allah SWT. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat kereligiusan yang berbeda juga memiliki dampak yang berbeda pula. Persamaan penelitian terdapat pada aspek religiusitas, teori yang digunakan yaitu teori Glock and Stark, dan Metodologi yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan, perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dimana pada penelitian yang dilangsungkan oleh Putri Wulandari beserta sekawannya menggunakan *Fujoshi* sebagai subjek penelitian sedangkan dalam penelitian yang peneliti laksanakan Mahasiswa LGBT merupakan subjek penelitian; lokasi penelitian, pada

¹⁸ Wulandari, Putri. Farida, Siti. Fadhila, Mahdia. “Gambaran Religiusitas pada *Fujoshi* di Kota Banjarmasin”. (2021). TAUJIHAT : Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 2 No. 2. hal. 107-124.

penelitian tersebut meneliti di Kota Banjarmasin sedangkan peneliti meneliti di Kediri.

5. Jurnal penelitian oleh Benny Prasetya, M Usman, dan M. Faisyal Syamsi dengan judul “Makna Religiusitas bagi Kaum Waria”.¹⁹ Penelitian ini membahas bagaimana Kaum Waria memaknai religiositas. Dilandasi oleh skeptis masyarakat tentang Kaum Waria, dimana masyarakat membayangkan bahwa setiap Kaum Waria pastinya memiliki religiositas yang kurang baik dikarenakan orientasi Waria adalah bentuk pelanggaran terhadap ajaran agama. Sehingga, bagi Kaum Waria yang religius akan dianggap memiliki penyimpangan psikologis. Penelitian menemukan bahwa Waria masih menjalankan ritual keagamaan sebagaimana agama yang dianut masing-masing. Waria masih memaknai agama dengan tinggi, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, meski dalam keadaan penyimpangan mereka. Waria menyadari perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah penyimpangan terhadap agama, namun mereka tetap berusaha menjadi makhluk Tuhan yang taat dan menjaga nama baik agamanya masing-masing. Persamaan penelitian adalah terdapat pada konsep religiositas; Tema penelitian yaitu penelitian terkait homoseksualitas. Sedangkan, perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dimana penelitian yang dilakukan Benny dan kedua temannya menggunakan Waria sebagai subjek penelitian sedangkan peneliti menggunakan Mahasiswa LGBT sebagai subjek; Metodologi penelitian yang digunakan oleh Benny dan teman-

¹⁹ Prasetya, Benny. Usman, M. Syamsi, M. Faisyal. *"Makna Religiusitas bagi Kaum Waria"*. (2020). Analisis : Jurnal Studi Keislaman. Vol. 20 No. 1. hal. 95-108.

temannya adalah kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dalam penelitian.

6. Penelitian kepustakaan oleh Dewi Safitri, Elly Warniansyah Harahap, dan Hotmatua Paralihan yang berjudul “Fenomena LGBT di Kalangan Muslim dan Kristen : Studi Kasus Media Sosial”.²⁰ Penelitian ini didasari oleh rasa kekhawatiran yang tinggi di lingkungan masyarakat terkait meningkatnya fenomena LGBT. Terlebih lagi fenomena LGBT ini juga menjangkit beberapa umat beragama diantaranya pada agama Islam dan Kristen. Penelitian ini menemukan bahwa baik di kalangan Muslim dan Kristiani keduanya sama-sama menentang perilaku LGBT. Dimana dalam kitab masing-masing agama menjelaskan bahwa pernikahan sesama jenis merupakan tindakan terlarang dan keji yang ditentang atau dilaknat oleh Tuhan. Persamaan penelitian terdapat pada penelitian terkait LGBT yang dikembangkan dari sisi kereligiusannya. Perbedaan penelitian, penelitian oleh Dewi Safitri dan temannya ini menggunakan penelitian kepustakaan sedangkan peneliti menggunakan *grounded research*; Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terdapat pada agama Islam dan Kristen saja, sedangkan peneliti saat ini melihat dari gambaran religius secara universal.

²⁰ Safitri, D., Harahap, E. W., & Paralihan, H. (2023). Fenomena Perilaku LGBT di Kalangan Muslim dan Kristen: Studi Kasus Media Sosial. *ANWARUL*, 3(3), 379-390. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1034>.

7. Jurnal Ilmiah oleh Sutan Yasid R, Radja Erland H, dan Mukka Pasaribu yang berjudul “Pengalaman LGBT Generasi Z Melalui Media Sosial”.²¹
- Penelitian ini bertujuan mengetahui interaksi sosial yang dibangun oleh pelaku LGBT yang sedang menjadi fenomena sosial hangat diperbincangkan pada beberapa waktu terakhir. Penelitian ini mengamati bagaimana pertumbuhan komunikasi yang terbentuk pada pelaku LGBT di media sosial. Menghasilkan informasi berupa pengalaman komunikasi setiap subjek terbagi menjadi dua, yaitu baik dan buruk. Dalam penelitiannya, Sutan Yasid R dan temannya mengamati sosial media Instagram dan Tinder. Dimana dalam aplikasi tersebut subjek penelitian berhubungan dengan orang-orang guna bertukar informasi berita, berkenalan, mendapatkan pasangan dan teman sesama homoseksualnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu pada tema penelitian yang merupakan fenomena LGBT dan komunikasinya; Metodologi penelitian, yaitu kualitatif. Perbedaan penelitian terdapat pada subjek penelitian, dimana penelitian yang dilangsungkan oleh Sutan Yasid R dan kawannya menggunakan Generasi Z sebagai subjek penelitian sedangkan peneliti menggunakan Mahasiswa sebagai subjek penelitian; Lokasi penelitian. Peneliti meneliti pada suatu daerah yaitu di Kediri sedangkan Sutan Yasid R dan kawannya pada media sosial yaitu Instagram dan Tinder; Teori yang digunakan Sutan Yasid R dan

²¹ Rafi, Sutan Y. Hamzah, R. E. Pasaribu, M. *"Pengalaman Komunikasi LGBT Generasi Z Melalui Media Sosial"*. (2021). Petanda : Jurnal Komunikasi dan Humaniora. Vol. 4, No. 1. hal. 31-40.

kawannya adalah teori interaksionisme simbolik sedangkan peneliti disini menggunakan teori Glock and Stark.